
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI DIALOG KERUKUNAN INTERN KRISTEN DI MAMASA

Stepanus*

Program Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mamasa

Email : stepannus02@gmail.com

Yeni Cristiani

Program Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mamasa

Email : yenikristiany30@gmail.com

Desriani Langisikande

Program Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mamasa

Email : desrianilangisikande700@gmail.com

Hengki Gunawan

Program Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mamasa

Email : gunawanhengki76@gmail.com

Jhuniarty Ewanan

Program Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mamasa

Email : juniarti.ewanan@gmail.com

*stepannus02@gmail.com

Received: 18 Maret 2025

Revised: 26 Maret 2025

Published: 21 April 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun dan memperkuat kerukunan intern umat Kristen melalui dialog lintas denominasi di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Dialog dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya ruang komunikasi terbuka antar gereja yang berbeda denominasi, yang dapat memicu sekat sosial dan menghambat semangat pelayanan bersama. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen Sekolah Tinggi Teologi Mamasa bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamasa, dengan melibatkan 40 peserta dari unsur ASN Kristen, pemimpin gereja, dan komunitas pemuda lintas denominasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif reflektif melalui forum dialog terbuka, observasi langsung, dan evaluasi kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dialog ini meningkatkan pemahaman lintas gereja, memperkuat relasi sosial antar umat, serta mendorong terbentuknya komitmen bersama untuk menjalin kerja sama pelayanan. Kegiatan ini menjadi contoh praktik baik dalam membangun budaya damai dan ekumenisme kontekstual di tengah masyarakat Kristen yang beragam.

Kata kunci: Dialog Lintas Denominasi, Kerukunan Intern Kristen, Moderasi Beragama, STT Mamasa, Kementerian Agama Mamasa

Abstract

This community service activity aims to build and strengthen internal harmony among Christians through an interdenominational dialogue in Mamasa Regency, West Sulawesi. The dialogue was initiated in response to the limited opportunities for open communication among different church denominations, which may lead to social fragmentation and hinder collaborative ministry. The activity was organized by a team of lecturers from the Mamasa School of Theology (STT Mamasa) in collaboration with the Office of Religious Affairs (Kemenag) of Mamasa Regency, involving 40 participants comprising Christian civil servants, church leaders, and youth representatives from various denominations. The method employed a participatory and reflective approach through open dialogue forums, direct observation, and qualitative evaluation. The results indicate that this dialogue enhanced mutual understanding among churches, strengthened social relationships among Christians, and fostered a shared commitment to interchurch cooperation. This initiative serves as a best practice in promoting a culture of peace and contextual ecumenism within a religiously diverse Christian community.

Keywords: *Interdenominational Dialogue, Internal Christian Harmony, Religious Moderation, STT Mamasa, Mamasa Office of Religious Affairs*

PENDAHULUAN

Dalam konteks keindonesiaan yang plural dan multikultural, moderasi beragama menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang menghindari ekstremisme, mengedepankan keseimbangan, dan menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan sosial. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara moderat, tidak ekstrem ke kanan atau ke kiri, serta senantiasa berorientasi pada kemaslahatan umum dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama sangat relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki beragam agama, suku, dan budaya. Tantangan utama yang dihadapi bukan hanya konflik antar-agama, tetapi juga ketegangan internal dalam satu agama. Dalam komunitas Kristen di Indonesia, perbedaan denominasi, doktrin, dan praktik ibadah sering kali memunculkan potensi disintegrasi dan eksklusivisme yang merusak kerukunan internal umat. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat dialog dan kerja sama antar-denominasi dalam semangat ekumenisme guna menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan inklusif (Sumartana, 1999).

Di Mamasa, Sulawesi Barat, komunitas Kristen memiliki keragaman denominasi yang cukup tinggi, termasuk Gereja Toraja Mamasa (GTM), Gereja Bethel Indonesia (GBI), dan denominasi lainnya. Meskipun mayoritas penduduk

Mamasa memeluk agama Kristen, realitas sosial menunjukkan masih adanya sekat-sekat denominatif yang menghambat sinergi antarwarga gereja. Hal ini dapat memicu kesenjangan sosial dan perpecahan internal jika tidak dikelola dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Woodward (2011), keragaman internal dalam komunitas keagamaan dapat menjadi sumber kekayaan sekaligus konflik, tergantung pada bagaimana relasi antar-kelompok dikelola (Woodward, 2011).

Dalam menghadapi realitas ini, peran institusi keagamaan terutama lembaga pendidikan tinggi seperti Sekolah Tinggi Teologi (STT) Mamasa menjadi sangat strategis. Perguruan tinggi teologi tidak hanya berperan sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai agen perdamaian dan pembentuk budaya dialog. Oleh karena itu, keterlibatan STT Mamasa dalam memprakarsai kegiatan dialog lintas denominasi menjadi bentuk konkret komitmen akademisi untuk membangun kerukunan intern umat Kristen.

Dialog kerukunan menjadi strategi penting dalam merawat hubungan harmonis antar-komunitas Kristen. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman bersama dan saling menghargai perbedaan. Menurut Abu-Nimer (2001), dialog lintas iman maupun intra-agama mampu membangun kepercayaan dan mendorong kerja sama dalam isu-isu sosial yang lebih luas (Abu-Nimer, 2001). Dalam konteks ini, dialog intern Kristen di Mamasa diharapkan mampu menjadi wahana rekonsiliasi dan peneguhan identitas Kristen yang inklusif dan moderat.

Penguatan moderasi beragama melalui dialog kerukunan intern Kristen juga sejalan dengan pendekatan transformatif dalam pendidikan agama, di mana umat didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan empati sosial. Azra (2006) menekankan pentingnya pendidikan keagamaan yang mendorong sikap terbuka dan kemampuan berinteraksi secara sehat dengan perbedaan, baik internal maupun eksternal (Azra, 2006). Selain itu, pendidikan agama yang transformatif diyakini mampu mereduksi sikap eksklusif yang seringkali menjadi sumber ketegangan dalam masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada dialog dan moderasi agama merupakan bagian dari komitmen akademisi dalam mendorong peran strategis agama dalam pembangunan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Cavanagh (2009) bahwa institusi keagamaan dan akademik memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi agen perdamaian dan perubahan sosial melalui dialog yang konstruktif (Cavanagh, 2009). Pengabdian ini juga merefleksikan prinsip tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam menjembatani ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, pendekatan dialog dalam penguatan moderasi beragama telah terbukti efektif dalam berbagai konteks lokal. Misalnya, penelitian oleh Armstrong (2006) menunjukkan bahwa dialog berbasis kesetaraan dan empati mampu meruntuhkan stereotip serta memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan agama maupun denominasi (Armstrong, 2006). Hal yang sama juga diungkap oleh Cornille (2013) yang menekankan bahwa dialog antarkelompok Kristen membutuhkan ruang yang aman dan keterbukaan untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan iman (Cornille, 2013).

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama melalui dialog kerukunan intern Kristen di Mamasa menjadi kebutuhan mendesak yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga secara sosiologis dan budaya. Program ini diharapkan mampu mengurangi polarisasi internal dan membangun solidaritas umat dalam menghadapi tantangan zaman. Sejalan dengan itu, kegiatan ini juga menjadi model replikasi bagi daerah lain yang memiliki karakteristik serupa, terutama dalam penguatan kerukunan intern umat beragama.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dari Sekolah Tinggi Teologi (STT) Mamasa bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamasa. Kegiatan berbentuk dialog lintas denominasi dengan tajuk “Dialog Kerukunan Intern Kristen”, dan berlangsung di aula pertemuan Kantor Kemenag Kabupaten Mamasa pada Rabu, 19 Maret 2025.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif reflektif, yang menempatkan para peserta dialog sebagai subjek aktif dalam proses berbagi pengalaman, gagasan, dan perasaan terkait dinamika kerukunan intern umat Kristen. Pendekatan ini dipilih karena diyakini mampu menciptakan ruang komunikasi yang setara dan mengakomodasi keragaman sudut pandang teologis maupun praksis antar denominasi gereja.

Kegiatan dirancang dalam format dialog terbuka (*open forum*) yang dipandu oleh moderator dari mahasiswa (Yeni Cristiani dan Desriani Langisikande) dan narasumber utama dari tim dosen STT Mamasa. Tahapan kegiatan terdiri atas:

1. Pembukaan dan pengantar konsep dialog kerukunan intern,
2. Pemaparan materi oleh narasumber utama,

3. Diskusi kelompok dan sharing pengalaman antar peserta,
4. Penyampaian rekomendasi dan refleksi bersama,
5. Penutupan dan doa ekumenis.

Peserta kegiatan berjumlah ± 40 orang yang terdiri dari unsur-unsur ASN Kristen di lingkungan Kantor Kemenag Kabupaten Mamasa, Tokoh-tokoh gereja lintas denominasi (Protestan, Pantekosta, Karismatik, dan denominasi lokal), Perwakilan dari komunitas pemuda dan pelayan gereja.

Teknik pengumpulan data dan informasi selama kegiatan dilakukan melalui:

- a) Observasi langsung terhadap dinamika dialog,
- b) Dokumentasi kegiatan berupa notulen, foto, dan video,
- c) Formulir refleksi dan evaluasi singkat yang dibagikan kepada peserta di akhir sesi.

Metode analisis yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan menyoroti tema-tema utama yang muncul dalam diskusi, termasuk identifikasi tantangan kerukunan, peluang kolaborasi, serta aspirasi peserta terhadap penguatan hubungan lintas gereja di Mamasa. Data dianalisis untuk merumuskan keluaran berupa rekomendasi praktis dan catatan akademik untuk pengembangan program sejenis di masa mendatang.

Kegiatan ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika pengabdian, termasuk menjaga suasana dialog yang inklusif, non-doktrinal, serta menghargai keragaman identitas dan praktik keimanan dalam komunitas Kristen. Pelaksanaan kegiatan mendapat dukungan penuh dari pimpinan Kemenag Mamasa dan STT Mamasa sebagai bagian dari misi pelayanan dan pembinaan umat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dialog lintas denominasi Kristen yang diselenggarakan oleh tim dosen STT Mamasa bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamasa berlangsung dalam suasana yang hangat, inklusif, dan antusias. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 40 peserta yang terdiri dari ASN Kristen, tokoh gereja lintas denominasi, pelayan jemaat, dan pemuda gereja. Keragaman latar belakang peserta memperkaya dinamika diskusi dan memperkuat semangat saling menghargai di antara sesama umat Kristen.

Pada sesi pemaparan materi, narasumber dari STT Mamasa (Stepanus S.Th. M.Pd.,K.M.i) menyampaikan pentingnya membangun kerukunan intern dalam tubuh umat Kristen sebagai pondasi kesaksian dan pelayanan gereja di tengah masyarakat majemuk. Pemaparan ini menyoroti konsep *unity in diversity* dalam konteks eklesiologi, serta perlunya memperkuat identitas bersama sebagai tubuh Kristus tanpa mengabaikan kekhasan masing-masing denominasi. Peserta sangat responsif, dan banyak yang menyampaikan pengalaman pribadi terkait gesekan yang terjadi karena perbedaan pola liturgi, penafsiran ajaran, atau kebijakan internal gereja.



Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi oleh Tim Dosen

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah bahwa sebagian besar peserta mengakui belum pernah terlibat dalam dialog lintas denominasi secara formal. Selama ini, komunikasi antar gereja lebih banyak bersifat informal atau fungsional, seperti dalam perayaan keagamaan bersama. Melalui dialog ini, peserta menyadari bahwa perbedaan tidak harus menjadi pemisah, melainkan kekayaan yang bisa dikelola untuk memperkuat persatuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins (2006) bahwa perbedaan dalam kelompok sosial dapat menjadi sumber kekuatan bila dikelola dalam kerangka komunikasi yang sehat.

Hasil pengamatan selama kegiatan juga menunjukkan bahwa forum ini mampu mencairkan sekat-sekat psikologis yang sebelumnya membatasi interaksi antar denominasi. Banyak peserta yang saling bertukar kontak, menyampaikan keinginan untuk mengadakan kunjungan antar gereja, dan bahkan merancang agenda pelayanan bersama di tingkat lokal. Ini menunjukkan bahwa dialog lintas iman tidak hanya menghasilkan gagasan, tetapi juga membentuk jejaring dan komitmen bersama dalam tindakan nyata.

Formulir refleksi yang diisi oleh peserta mencatat beberapa poin penting. Pertama, 90% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat relevan dan perlu dilanjutkan secara berkala. Kedua, 87% peserta merasa lebih memahami denominasi lain setelah mengikuti dialog ini. Ketiga, lebih dari 70% peserta

menyatakan ingin mengusulkan kegiatan serupa di lingkungan gereja atau institusinya masing-masing. Hasil ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan kesadaran, toleransi internal, dan semangat ekumenis.

Dalam perspektif moderasi beragama, kegiatan ini dapat diposisikan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam penguatan toleransi intern umat. Kementerian Agama (2021) menekankan bahwa penguatan moderasi tidak hanya berlaku antar agama, tetapi juga sangat penting dalam konteks intern umat beragama yang plural. Dalam konteks Kristen di Mamasa, kegiatan ini menjadi langkah awal untuk membangun budaya dialog yang berkelanjutan sebagai wujud komitmen spiritual dan sosial umat.



Gambar 2. Sesi Foto Bersama

Kegiatan ini juga mencerminkan peran strategis perguruan tinggi keagamaan, dalam hal ini STT Mamasa, sebagai fasilitator rekonsiliasi dan integrasi sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Tillich (dalam Siregar, 2017), pendidikan teologi seharusnya tidak hanya menjadi ruang reflektif, tetapi juga kontributif terhadap realitas sosial gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, inisiatif ini memperlihatkan bagaimana akademisi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan teologi dan praksis dalam merawat kerukunan.

Secara keseluruhan, kegiatan dialog lintas denominasi ini terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman antarumat Kristen di Mamasa, tetapi juga membuka ruang kerja sama konkret antar gereja dan institusi. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa membangun kerukunan intern bukan hal yang utopis, melainkan sebuah proses yang bisa dimulai dari ruang-ruang sederhana namun tulus, seperti forum dialog ini.

KESIMPULAN

Kegiatan Dialog Lintas Denominasi yang dilaksanakan oleh tim dosen Sekolah Tinggi Teologi Mamasa bekerja sama dengan Kantor Kementerian

Agama Kabupaten Mamasa merupakan sebuah inisiatif strategis dalam membangun kerukunan intern umat Kristen di tengah keberagaman denominasi. Dialog ini berhasil menjadi ruang terbuka yang inklusif dan reflektif, di mana para peserta dapat berbagi pengalaman, mengemukakan perbedaan dengan sikap saling menghormati, serta membangun pemahaman bersama dalam semangat ekumenis.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa terbantu untuk memahami kekayaan teologi dan praktik gereja lain, sekaligus termotivasi untuk menjalin relasi dan kerja sama lintas denominasi. Forum ini juga mampu mencairkan sekat psikologis yang selama ini membatasi interaksi antar gereja, dan mendorong terciptanya jejaring pelayanan lintas institusi. Secara sosial, kegiatan ini memberi kontribusi nyata terhadap penguatan budaya damai dan moderasi beragama di tingkat lokal.

Berdasarkan temuan dan dinamika kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

1. Penyelenggaraan rutin dialog lintas denominasi secara tahunan atau berkala, dengan melibatkan lebih banyak gereja dan komunitas Kristen di Mamasa.
2. Integrasi kegiatan dialog ke dalam program kerja resmi Kemenag dan STT Mamasa sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama dan pelayanan publik berbasis nilai kekristenan.
3. Pengembangan modul pelatihan kerukunan intern umat Kristen yang dapat digunakan oleh gereja dan lembaga keagamaan lainnya sebagai panduan praktis membangun dialog dan toleransi.
4. Peningkatan dokumentasi dan publikasi kegiatan untuk memperluas dampak dan mendorong replikasi program serupa di wilayah lain dengan karakteristik yang sejenis.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi momentum penting bagi Mamasa, tetapi juga dapat menjadi model pembelajaran bagi upaya-upaya kerukunan intern umat Kristen di daerah lain di Indonesia. STT Mamasa sebagai institusi akademik telah menunjukkan peran strategisnya dalam menjembatani teologi, praksis gereja, dan kebutuhan sosial melalui pendekatan dialogis yang penuh kasih dan hormat terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, M. (2001). *Reconciliation, Justice, and Coexistence: Theory and Practice*. Lexington Books.
- Armstrong, K. (2006). *The Great Transformation: The Beginning of Our Religious Traditions*. Knopf.
- Azra, A. (2006). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. (2023). *Kabupaten Mamasa dalam Angka*. Mamasa: BPS.
- Cavanagh, W. T. (2009). *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. Oxford University Press.
- Cornille, C. (2013). *The Im-Possibility of Interreligious Dialogue*. Crossroad Publishing Company.
- Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Mamasa. (2022). *Laporan Tahunan Kegiatan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mamasa*. Mamasa: FKUB.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Robbins, S. P. (2006). *Organizational Behavior* (10th ed.). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Siregar, S. (2017). Peran Perguruan Tinggi Keagamaan dalam Moderasi Beragama: Refleksi Teologis terhadap Tantangan Sosial Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 45–56.
- Sumartana, T. (1999). *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama: Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Agama dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei.
- Tillich, P. (dalam Siregar, 2017). *Teologi sebagai Ilmu Publik: Kajian terhadap Peran Sosial Pendidikan Teologi*. Dikutip dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1).
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.